

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di Indonesia, selama ini hanya dua gender yang diketahui, yaitu laki-laki dan perempuan (Afranda dkk., 2015). Tetapi, pada Suku Bugis membagi gender terbagi menjadi lima, meliputi perempuan (Makkunrai), laki-laki (Orowane), laki-laki feminim (Calabai), perempuan maskulin (Calalai), dan Bisu (kombinasi antara laki-laki dan perempuan) (Nurohim, 2018). Faktanya, masyarakat Indonesia masih menganut dalam pemikiran heteronormatif, yaitu mengharuskan laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminim (Putri, 2015). Tidak ada ruang bagi laki-laki memiliki identitas diri seperti perempuan atau sebaliknya. Apabila hal tersebut terjadi, masyarakat menganggap suatu ketidaknormalan pada seseorang dan tidak sesuai dengan aturan umum.

Pada kenyataannya, sebagian besar individu yang memilih dirinya untuk menjadi seorang transgender (Barmawi & Silmi, 2016). Beberapa faktor menyebabkan individu menjadi transgender, seperti faktor prinsip hidup cenderung mendinging pada pemuasan gairah seksual, faktor lingkungan yang mendukung seperti perlakuan kurang simpatik, kekerasan dari lawan jenis, dan tinggal bersama sesama jenis, faktor kebebasan seksual, faktor genetik, faktor hormon, dan faktor ketidakpuasan seksual dengan pasangan (Pawestri, 2021). Menurut Atmojo (1986), *transgender* terdiri dari tiga jenis, yaitu transeksual yang aseksual, transeksual homoseksual, dan transeksual yang heteroseksual. Istilah transeksual laki-laki ke perempuan di Indonesia biasa disebut waria (wanita-pria) atau wadam (hawa-

adam). Waria secara fisik waria berpenampilan sebagai perempuan, dan secara psikologis waria mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, dan secara biologis waria memiliki alat reproduksi laki-laki, meskipun terdapat beberapa waria yang melakukan operasi untuk mengganti kelamin,.

Waria menyadari mengalami perubahan hidup, sehingga banyak masalah pada kehidupannya, seperti kebingungan dengan identitas di lingkungan tempat tinggal, sikap penolakan oleh masyarakat karena bertentangan dengan jenis kelamin (Retniardi, 2021). Menurut Handarwati (2021), salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh waria adalah penolakan dari masyarakat, yang menyebabkan kepuasan hidup waria masih cukup rendah. Sebagian besar dari masyarakat menolak kehadiran kaum waria tersebut, bahkan keluarga waria sendiri tidak dapat menerima perubahan identitas pada waria (Baihaqi & Tisa, 2018).

Banyak waria dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga menghilangkan peluang bagi waria untuk bekerja di masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupannya, waria dominan bekerja sebagai pekerja seks dan pengamen (Praptoharjo dkk., 2016). Waria cenderung menjadi pengangguran, hidup dalam kemiskinan, menggunakan narkoba, dan terkena dampak HIV atau AIDS (Purwodihardjo & Sukmaningrum, 2021). Padahal kenyataannya sebagian waria memiliki keterampilan yang diperoleh dari mengikuti berbagai jenis kursus seperti salon atau kecantikan, menjahit, memasak, komputer, bahasa asing, kursus vokal, dan pijat. Akan tetapi, karena penolakan oleh masyarakat, potensi yang dimiliki oleh kaum waria tersebut tidak tersalurkan dengan baik (Praptoharjo dkk., 2016).

Menurut Jundi (2018), penolakan keluarga waria biasanya disebabkan oleh agama dan lingkungan sosial. Waria kerap mendapatkan perlakuan kasar, disiksa, dihina, dan bahkan dianggap sebagai pembawa sial bagi waria yang mendapatkan penolakan dari keluarganya. Akibat penolakan tersebut, waria memilih untuk menarik diri dari lingkungan, bahkan pergi meninggalkan tempat yang menolaknya dan mencari lingkungan yang bisa menerima kehadirannya (Retniardi, 2021).

Waria mengalami stres dan tekanan psikologis yang lebih besar daripada individu pada umumnya karena seringkali mengalami diskriminasi, penindasan dan marginalisasi (Bocting dkk, 2013). Menurut American Psychological Association (2008), bahwa diskriminasi dan stigma yang dialami oleh waria berdampak pada semua aspek kehidupannya seperti keselamatan fisik, kesejahteraan psikologis, akses terhadap pelayanan publik, dan hak asasi manusia. Diskriminasi dari keluarga dan masyarakat yang didapatkan pada waria tentu menimbulkan permasalahan psikologis bagi kaum waria (Fuller&Riggs, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Transgender Law Center & National Center for Lesbian Rights (dalam Anggritti, 2010) menunjukkan bahwa waria rentan terhadap tindakan bunuh diri karena diskriminasi di tempat kerja, gangguan fisik dan verbal, dan kesulitan mendapatkan akses keamanan. Didukung oleh hasil riset oleh Mail dan Safford (dalam Anggritti, 2010) juga menunjukkan bahwa individu yang diidentifikasi sebagai waria lebih rentan terhadap depresi, tindakan bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, serta kekerasan oleh kaum anti-gay (meskipun waria tidak termasuk dalam homoseksual). Pernyataan-

pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kaum waria menghadapi berbagai masalah psikologis terkait identitas gender, stigma, dan diskriminasi.

Semua manusia tanpa terkecuali kaum waria, pasti menginginkan untuk hidup bahagia dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis adalah bentuk kesehatan psikologis individu yang sesuai berdasarkan kriteria-kriteria fungsi psikologi positif. Menurut Diener (2009), kesejahteraan psikologis merupakan perasaan subjektif individu terhadap kenyamanan atau kebahagiaan dari hasil evaluasi kehidupan individu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kesehatan psikologis pada individu yang didapatkan dari evaluasi kehidupannya.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai suatu kondisi psikologis individu yang optimal. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) ditandai dengan 6 dimensi seperti penerimaan diri apa adanya (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi atau mandiri (*autonomy*), mampu menguasai dan mengatur lingkungan (*environmental mastery*), mampu mengetahui tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*). Sedangkan menurut Hurlock (1994), komponen-komponen individu dalam keadaan sejahtera meliputi penerimaan (*acceptance*), rasa kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*).

Kesejahteraan psikologis merujuk pada bagaimana individu berperasaan tentang aktivitas sehari-hari, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan terdapat perubahan perasaan dan pikiran yang dapat mengarah pada kondisi mental negatif

hingga kondisi mental positif, seperti trauma pada suatu pengalaman dan penerimaan diri (Yudhanti, 2017). Ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka individu tersebut akan berfungsi dengan baik dalam menjalani kehidupan dan berkaitan dengan fungsi psikologi positif (Ryff, 1989). Menurut Tahir (2012) konsep dasar fungsi psikologi positif berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi pada individu karena individu tersebut mampu memaknai bahwa peristiwa dalam hidupnya memiliki manfaat.

Individu diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik sehingga individu tersebut dapat hidup dengan sehat, yang berarti tidak hanya sehat secara fisik melainkan juga sehat secara mental, yang pada akhirnya menghasilkan perasaan bahagia dalam hidup individu tersebut (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019). Menurut Hardjo, Aisyah, & Mayasari (2020), keadaan psikologis yang sehat merupakan komponen penting dalam diri individu agar dapat menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kemajuan hidup serta menjadi sadar akan potensi yang dimiliki individu tersebut. Apabila individu tidak memiliki kesejahteraan psikologis maka akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam hidup individu tersebut. Salah satu permasalahannya adalah tingginya kasus bunuh diri menjadi salah satu indikator bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki pada individu tersebut masih rendah (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019).

Setiap individu menginginkan kesejahteraan psikologis, tanpa terkecuali seorang waria. Waria juga merupakan manusia seperti pada umumnya, dimana setiap manusia pasti membutuhkan kesejahteraan psikologis yang baik dalam menjalani kehidupannya. Menurut Ridwan dan Yanuvianti (2020), waria

mengharapkan kehadirannya dapat dihargai atas dasar rasa kemanusiaan karena keluarga, teman, dan masyarakat sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup kaum waria.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widari (2012), bahwa sebanyak 78,3% waria memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Dilakukan penelitian juga oleh Yudhanti (2017), membuktikan bahwa 83,33% waria bukan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan 73,33% waria Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang.

Menurut hasil wawancara yang didapat bersama 5 orang waria, bahwa didapatkan 2 dari 5 waria belum mampu menerima dirinya sendiri, belum dapat menerima kenyataan yang terjadi, bahkan kerap berpura-pura menjadi maskulin karena takut akan penolakan dari orang sekitarnya. Selain itu 2 dari 5 waria belum dapat berhubungan yang positif dengan orang lain karena beberapa dari kaum waria memilih untuk mengurung diri dan menarik diri dari lingkungannya. Kemudian, 5 dari 5 kaum waria belum dapat menguasai lingkungannya karena kaum waria memilih untuk diam dan merasa kesulitan untuk mencari peluang-peluang yang ada di lingkungannya.

Dari hasil wawancara juga didapatkan, bahwa 4 dari 5 kaum waria juga belum memiliki otonomi karena merasa sulit mengambil keputusan dalam hidupnya dan lebih mempertimbangkan saran-saran dari orang disekitarnya. Selanjutnya, 4 dari 5 kaum waria tidak memiliki tujuan hidup yang terarah karena lebih merasa pasrah terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Terakhir, 3 dari 5 kaum waria tidak mengetahui potensi yang dimilikinya karena kurangnya kemampuan

diri yang dimiliki, kurangnya mendapatkan pendidikan yang layak, dan sulit mendapatkan pelatihan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan berdasarkan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaum waria memiliki kesejahteraan psikologis yang belum maksimal karena belum bisa menerima dirinya sendiri, belum dapat berhubungan yang baik dengan orang lain, belum dapat menguasai lingkungannya, belum memiliki otonomi, tidak memiliki tujuan hidup yang terarah, dan tidak mengetahui potensi yang dimilikinya.

Sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis khususnya bagi kaum waria karena menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai keadaan pada individu tidak hanya terbebas dari masalah-masalah atau tekanan mental saja, tetapi keadaan mental individu yang dianggap berfungsi positif secara maksimal. Ryff (1989) juga menyatakan, bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis digambarkan sebagai individu yang mampu menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologis secara sepenuhnya. Individu yang jiwanya sejahtera adalah yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, bebas dari tekanan atau masalah-masalah psikologis, mampu bertindak secara mandiri, serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ridwan dan Yanuvianti (2020), menyebutkan bahwa waria yang memiliki dominan pada dimensi kesejahteraan psikologis penerimaan diri dan penguasaan lingkungan dan penerimaan diri memiliki kemampuan mengatasi situasi lingkungan dan mampu berubah menjadi

pribadi ke arah positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widari (2012), menunjukkan bahwa sebagian besar waria dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memperoleh skor yang tinggi pada dimensi tujuan hidup. Waria dengan kelas sosial yang lebih tinggi juga menekankan pemahaman mengenai tujuan dan perubahan hidupnya, seperti menjadi individu yang lebih produktif dan berguna di masa yang akan datang. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Maryam (2013), menunjukkan bahwa waria kurang dalam dimensi tujuan hidup karena pasrah terhadap pemaknaan hidup untuk kedepannya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1989), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi status sosial ekonomi, budaya, dan dukungan sosial.

Menurut Safarino (2011), dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada individu. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik atau psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dapat disimpulkan, bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk penerimaan dan kenyamanan secara fisik ataupun psikologis yang diberikan oleh individu lain.

Terdapat aspek-aspek dukungan sosial menurut Safarino (2011) adalah dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan

informasi. Selain itu terdapat aspek-aspek dukungan sosial menurut Weiss (1974), meliputi aspek kelekatan emosional (*emotional attachment*), aspek integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan (*guidance*), dan kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner (1981), membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Menurut Devis (dalam Snyder dkk., 2021), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Menurut Alanko & Lund (2019), dukungan sosial sangat penting bagi transgender dan berdampak pada kesejahteraan psikologis terlepas dari identifikasi gendernya. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis pada seseorang termasuk seorang waria. Oleh karena itu, dukungan sosial diharapkan dapat menjadi faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi kaum waria dalam menjalani kehidupan yang lebih positif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada waria di Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada waria di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial klinis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada waria.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan kaum waria, khususnya dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis bagi waria di Yogyakarta. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kaum waria sendiri agar mengetahui bahwa kesejahteraan psikologis adalah salah satu faktor pendukung dalam menjadikan individu yang berkualitas, bermanfaat, menumbuhkan harapan dan tujuan hidup, mampu melihat potensi diri, mampu menjalin relasi yang baik dengan masyarakat sekitar, dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar.